

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA SD MELALUI KEGIATAN MENONTON SERIAL UPIN IPIN DI TELEVISI

Marwani

STIT Ibnu Sina Kepanjen, Malang
Pos-el: animarwani1@gmail.com

Abstract: Language Acquisition or commonly referred to as language acquisition is a very important thing in human life. Language is a means of communication when interacting with others, which must be mastered by humans from an early age. Language acquisition and good language mastery mastered from an early age can support the quality of human life, especially in the aspect of social interaction with others. Therefore, given the importance of early language acquisition, language acquisition in children is important to study. This article will present some brief reviews of language acquisition in terms of design and how language acquisition in children is obtained through electronic media, namely by watching the Upin Ipin animated series on television. The source of data in this research is the "Upin Ipin" series, chosen by the author because this animated series is much favored by children, especially elementary school age. The purpose of this research is to describe language acquisition in children and its influence on children's psychology through the animated series "Upin Ipin" in terms of linguistics, namely phonology, morphology, syntax. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The results obtained in this study include the phonology of children can be said to be fluent in the pronunciation of vowels and consonants clearly. In terms of morphology, the children have not used systematic sentences. From the syntactic level they have produced adjective, noun and verb phrases. Through watching Upin Ipin animated television series, eight-year-old children have the ability to use deixis in their speaking activities, both conversations with peers and parents.

Keywords: Second Language Acquisition, Early Childhood, Television Shows

Submissions : February 11th, 2022
Revisions : March 17th, 2022
Publications : April 29th, 2022

PENDAHULUAN

Usia anak-anak merupakan usia yang sangat menyenangkan, karena dalam keseharian mereka selalu diisi dengan kegiatan bermain, mencoba melakukan hal baru seperti minta barang yang mereka suka. Pada usia mereka, anak-anak mulai menikmati keindahan dunia luar yang berhubungan secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka dan mereka juga mulai berantusias mempersiapkan diri mereka untuk memasuki usia sekolah. keseharian seorang anak hanyalah bermain, mereka tidak mengenal istilah belajar dan bekerja. Dunia bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak, dengan bermain, seperti bermain karakter tokoh yang didolakan, tertawa, bermain peran, serta saling bertukar cerita dengan teman yang lain merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi mereka, karena mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya ataupun dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya (Marsh, 2010; Pratiwi, 2017). Menurut (Chomsky, 2015) pada masa ini, mereka mempunyai sifat unik karena segala perkembangan dan pertumbuhan memiliki ciri yang berbeda di setiap fase pertumbuhan, perkembangan mereka.

Masa keemasan atau Golden age bagi anak masa yang sangat penting (Parkin, 2019), pada masa ini anak-anak akan ada perubahan dari segi perkembangan otak. Pada 4 tahun pertama kecerdasan mulai terbentuk sebanyak lima puluh persen, selanjutnya pada usia 8 tahun perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yaitu sebanyak 80%, dan selanjutnya pada usia 18 tahun perkembangan kecerdasan anak mencapai 100%. Melalui kegiatan bermain dan berhubungan langsung dengan orang sekitarnya, maka secara tidak langsung atau secara alami mereka sudah mampu bersosialisasi tanpa adanya pembelajaran sebelumnya secara formal. Selain dari kegiatan bermain, hal yang banyak dilakukan oleh anak-anak Ketika mereka di rumah adalah dengan menonton tayangan program televisi. Di sini orang tua sangat berperan penting untuk mendampingi Ketika anak sedang menonton tayangan televisi. Hal ini dikarenakan berbagai macam acara tersedia di televisi sangat beragam, mulai dari musik, serial anak, dan program acara televisi lainnya.

Di awal tahun 2005 sampai sekarang, serial-serial animasi anak mulai bermunculan salah satunya adalah serial Upin Ipin yang menjadi tayangan yang disukai banyak keluarga. Kata-kata, istilah ataupun kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam serial animasi ini secara tidak langsung akan terekam secara otomatis pada pemikiran seorang anak dan juga akan berpengaruh pada perilaku serta pemerolehan bahasa mereka. Dalam hal ini mereka bahkan mampu meniru dan memikirkan tingkah laku dalam tokoh tersebut (Latifah, 2021). Pada masa keemasan inilah, anak usia dini sampai dengan usia SD biasa disebut *The Golden Years*, di mana merupakan masa yang sangat penting untuk menstimuluskan tumbuh kembang pada anak, baik kognitif maupun motoriknya. Aspek perkembangan anak melalui kemampuan motorik kasar dan halus telah terbentuk sejak anak lahir. Perkembangan motorik adalah perkembangan di mana pengendalian gerak jasmani yang dilakukan melalui kegiatan, serta hal yang dilihat dan berpusat pada pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi.

Pemerolehan bahasa pada anak dapat diperoleh dengan meniru, produktivitas, umpan balik, dan prinsip operasi (Devianty, 2019; Kusuma, 2016; Sundari, 2018). Selain itu juga seorang anak memiliki yang biasa disebut dengan istilah *Language Acquisition Device* yang merupakan mampu berbahasa yang didapat dengan natural (Sobecks, 2020). Pemerolehan Bahasa anak usia Sekolah Dasar dapat ditinjau dari sudut pandang morfologi, fonologi, sintaksis. dan sisi kognitif motoriknya. Anak yang berusia 8 tahun bernama Nazril&Delpiro siswa kelas III SD sudah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lawan bicara baik dengan teman sebaya mereka ataupun pada orang lain yang usianya lebih dewasa dari mereka. Secara sederhana tataran morfologi, fonologi dan sintaksis sudah mampu digunakan oleh mereka, begitu juga dengan kognitif motoriknya, mereka mampu meniru gaya bahasa serta gerak tubuh menyesuaikan dengan intonasi bahasa yang mereka gunakan saat berbicara.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka, artikel penelitian ini diberi judul “Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Menonton Serial Upin Ipin di Televisi.” Pembahasan akan di tekankan pada dampak atau pengaruh tayangan serial animasi Upin&Ipin terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dasar, yaitu bagaimana cara anak memperoleh bahasanya (Taylor, 2013) serta dampak dari menonton serial Upin&Ipin terhadap psikolinguistik pada anak usia SD dari sisi morfologi, fonologi, dan sintaksis.

LANDASAN TEORI

Landasan penelitian ini diadakan terhadap kedua anak SD tersebut yang berkaitan dengan Pemerolehan Bahasa kedua. Observasi yang dilakukan peneliti dilihat dampak sangat besar pada kedua anak yang disebabkan oleh media elektronik yaitu Televisi. Belakangan ini banyak sekali siaran televisi yang berjenis animasi, salah satunya animasi Upin&Ipin. Peneliti juga melihat di SDN Pakisjajar 2 tersebut anak-anak pada umumnya suka menonton serial Upin&Ipin sehingga tidak sedikit di antara mereka terpengaruh oleh serial tersebut. Example yang diambil hanya dua anak yaitu Nazril&Dilpero, mereka mampu melakukan mitasi Upin&Ipin dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai gaya bahasa, bahasa yang mereka gunakan, hobby, jenis makanan yang mereka sukai hingga

kognitif motoriknya. Bahasa yang diperoleh (language acquisition) ialah seseorang dalam berproses memperoleh kemampuan, pemahaman, pengelolaan kata yang bertujuan untuk komunikasi baik melakukan perbuatan secara tidak sadar, secara implisit, informal, (Maksan,1993). (Dardjowidjodjo, 2003) mengemukakan bahwa, proses penguasaan bahasa yang dilakukan secara natural oleh anak pada saat ia belajar bahasa ibunya disebut juga sebagai pemerolehan bahasa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif/studi kasus. Tahap pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara (interview) secara langsung pada objek penelitian. Analisis datanya berdasarkan instrumen penelitian yaitu Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia SD Melalui Kegiatan Menonton Serial Animasi Upin&Ipin Televisi.

HASIL PENELITIAN

Ditinjau dari sisi psikolinguistik, unsur kemampuan dan kebahasaan fonologi, morfologi, sintaksis dan kognitif motorik kedua anak tersebut yaitu Nazril&Delpiro dapat dipaparkan sebagai berikut.

Dari Sisi Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistic yang mempelajari tentang bunyi atau fonem yang berbeda di lingkungan sama serta pengaruh pada kata yang berlainan (Gani, 2019; Waridah, 2016). Misalnya kata “serat” dengan kata “serap”. Kedua anak tersebut mampu mengucapkan dengan jelas antara huruf vokal dan konsonan. Ditinjau sisi fonologinya percakapan kedua anak tersebut memperoleh hasil bahasa sebagai berikut;

Nazril: “ Pio, kite nonton pilem upin ipin yok...”!

Delpiro: “Ye la Nzril” saye jadi Upin kamu jadi Ipin ye”?

Pada saat memanggil nama Delpiro menjadi “Pio”,maka penghilangan beberapa fonem /d/l/p /r/ yaitu yang terdengar bunyi “Pio” Seharusnya pengucapan yang benar adalah Delpiro,dan penghilangan satu konsonan /e/. Kemudian pada kata film terdengar pengucapannya Pilm huruf konsonan /f/ pengucapannya terjadi pada bibir atas dan gigi bawah, bibir bawah merapat kebibir atas . Bunyi tersebut merupakan bunyi labiodental atau di sebut juga konsonan bibir dan gigi (Anggayana & Sari, 2017; Christianti, 2015; Jannah, 2019). Akan tetapi anak terkadang mengalami kendala dalam mengucap bunyi labiodental daripada bilabial sehingga pengucapan /f/ berubah /p/. Pada kalimat percakapan terjadi perubahan intonasi (irama) dan perubahan bunyi vokal /a/ berubah bunyi menjadi vokal /e/(ə).

Nazril: “ Siang tadi bagos ya pilem Upin Ipin, Pio kamu nonton ?”

Delpiro:” Yelah, aku pasti nonton Upin Ipin tros soalnya bagus.”

Ketika Nazril mengatakan kata “pilm” fonem /f/ labiodental sulit dilafalkan daripada bunyi bilabial /p/. Pelafalan huruf bilabial /p/ mudah dilakukan dengan merapatkan bibir bawah dan bibir atas. Fonem /f/ sangat sulit pengucapannya harus merapatkan gigi bawah ke bibir atas. Perubahan bunyi pada kata “bagos” sebenarnya “bagus” di sini hilangnya vokal /u/ yang berubah menjadi “O”. Kemudian kata berubah menjadi “nonto” yang seharusnya “menonton”

Dari sisi Morfologi

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk dan proses pembentukan kata disebut morfologi.

Nazril: “ Yuk Pio kite nonton pilm upin ipin...”!

Delpiro: “Ye la Nzril” saye jadi Upin kamu jadi Ipin ye”?

Ditinjau dari morfologinya pengucapan dalam bentuk kata masih ada kesalahan pada kata, nonton; menonton, “pilm” seharusnya “film”. Pada pengucapan nama “Pio” yang seharusnya “Delpiro” disini penghilangan beberapa konsonan /d/l/p/r/, dan satu vocal /e/. Pada kata saya (ə), ya (ə) berubah menjadi saye dan ye. Pada pengucapan nama “Nzril” penghilangan satu vocal/a/ seharusnya “Nazril”.

Nazril: “Tadi siang bagos ya pilem Upin Ipin, nonton kamu Pio?”

Delpiro: “Yelah, pasti aku nonton Upin Ipin tros sebab bagus ok.”

Pada penulisan kata “yelah, bagos dan tros” pada kata yang seharusnya vocal /u/ yaitu “bagus” dan pada penulisan kata “tros” penghilangan dua vocal /e/u/ yang semestinya di tulis “terus” Dan pada kata “nonton” seharusnya “menonton.”

Sisi Sintaksis

Sintaksis dalam ilmu bahasa Indonesia merupakan cabang ilmu yang mempelajari gramatikal (tata bahasa) dan pengkajian penataan kalimat (Manaf, 2010). Dari segi sintaksis, kalimat yang dihasilkan oleh Nazril&Delpiro dapat dikatakan telah mempunyai pola kalimat minimal yang terdapat subyek dan predikat, dengan kata lain gramatika atau tata bahasa bahasa yang digunakan oleh kedua anak tersebut sudah benar,

Nazril: “Pio, yuk kite nonton pilm upin ipin...”

Delpiro: “Ye la Nzril” saye jadi Upin kamu jadi Ipin ye?”

Pada kalimat percakapan di atas Kita : Subjek, Pergi : Predikat. Dan kalimat tersebut terjadi perubahan bunyi vokal /a/ berubah bunyi menjadi vokal /e/(ə).

Penulisan “Iye lah” vocal /a/(ə) yang benar “ia lah”,

Nazril: “Tadi siang bagos ya pilem Upin Ipin, Pio kamu nonton?”

Delpiro: “Pastilah, aku nonton Upin Ipin tros soalnya bagus.”

Hal yang sama terjadi ketika Nazril mengucapkan kata “pilm”. fonem /f/ labiodental sulit diucapkan ketimbang bunyi bilabial /p/. Pelafalan yang dilakukan dengan cara merapatkan gigi bawah dan bibir atas yang menghasilkan fonem /f/ lebih sulit dari pada mengucapkan fonem /p/ dengan cara merapatkan bibir atas dan bawah. Perubahan bunyi juga terjadi pada kata “bagos” yang seharusnya “bagus” penghilangan vocal /u/berubah menjadi vocal “O”. Pada kata “nonton” seharusnya “menonton.” Anak-anak mampu menghasilkan ujaran, sebuah frasa, ataupun kalimat yang berpola. Frasa merupakan kumpulan atau gabungan kata yang mempunyai salah satu unsur kalimat (Halim et al., 2021; Iswara, 2015). Frasa yang ditemukan dalam penelitian ini antaranya: “Ayo Pio” “Bagus ya”

Dari dua contoh frasa yang diucapkan hanya mempunyai satu fungsi dalam unsur kalimat. Pada frasa “Ayo Pio” terdapat unsur nomina pada kata Pio sebagai nama orang, frasa “Bagus ya” terdapat unsur adjektiva.

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yaitu merupakan proses penguasaan bahasa yang diperoleh anak-anak secara natural ketika anak belajar bahasa ibunya. Suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seorang anak secara tidak sadar dan secara tidak langsung, implisit, informal atau bisa dikatakan secara alamiah disebut pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa. Pemerolehan bahasa bahasa yang digunakan tanpa adanya kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur. Artinya, seorang penutur bahasa menggunakan bahasa tanpa mempelajari terlebih dahulu bahasa tersebut, seperti yang dilakukan oleh dua orang anak SD yaitu Nazril&Delpiro, mereka memperoleh dan menggunakan bahasa dari sebuah kegiatan menonton serial animasi Upin&Ipin tanpa mengetahui atau mempelajari bahasa tersebut terlebih dahulu. Lyons (dalam Mudini, 2016).

Bahasa diperoleh biasanya dari hasil berinteraksi dengan pembicara asli pada sebuah lingkungan yang menggunakan bahasa tertentu (Sukirman, 2012). Maka dari itu, istilah pemerolehan bahasa indetik terhap menguasai bahasa secara langsung, tidak disadari dan tidak terikat dengan sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Pada

dasarnya bahasa yang diperoleh anak merawitkan terampilan untuk menghasilkan tutur secara langsung dan kemahiran memahami ucapan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal tersebut, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses memiliki kemampuan berbahasa.

Alat mendapatkan bahasa yang dimiliki setiap anak sejak lahir, dan mempunyai fungsi untuk mengolah mengambil apa saja yang berasal dari luar baik kata, frasa, serta kalimat dikenal dengan istilah Language Acquisition Device (LAD). Pada aliran Nativisme, peniruan dalam berbahasa, karena bahasa lengkap, rumit sehingga muskil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan.” Aliran Nativisme juga percaya setiap manusia sejak lahir dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa language acquisition device (LAD). Bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Misal, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Batak maka bahasa pertamanya bahasa Batak.

Anak yang normal bisa mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar atau dari hasil sebuah kegiatan, seperti yang dilakukan oleh Nazril&Delpiro. Mereka memperoleh atau mendapatkan bahasa melalui kegiatan menonton serial animasi Upin&Ipin sehingga dapat mempengaruhi bahasa atau ucapan bahasa mereka dalam kegiatan sehari-hari mereka. Apabila seorang anak di asingkan sejak lahir, ia tidak akan memperoleh bahasa. Dengan kata lain, language acquisition device (LAD) tidak ada ransangan memperoleh bahasa. Misal, anak yang dipelihara oleh hewan, Baradja (dalam Mudini, 2016). Tanpa language acquisition device (LAD), anak tidak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan dapat menguasai sistem bahasa yang rumit. language acquisition device (LAD) juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa, (Chomsky, 2015). Teori yang berkaitan dengan aspek perilaku kebahasaan dapat diamati dan berhubungan langsung antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah reaksi yang dilakukan terhadap rangsangan (stimulus). Hal yang biasanya dilakukan akan menjadi sebuah reaksi yang dibenarkan seperti yang sering dilakukan oleh Nazril&Delpiro yang selalu berbahasa dan pengucapan bahasa mereka berdasarkan dari hasil kegiatan menonton serial animasi Upin&Ipin di Televisi.

Lingkungan mempengaruhi Sebagai contoh, percakapan yang dilakukan oleh dua orang anak tersebut, Nazril&Delpiro mengucapkan “yelah, pilem” untuk “ia lah, film”. Pasti kedua anak tersebut dikritik oleh ibu mereka atau orang sekitar yang mendengarkan ucapan anak tersebut. Apabila suatu ketika kedua anak tersebut mengucapkan “ia lah, film” dengan pengucapan yang benar, ia tidak mendapat kritikan karena ucapan kata “ia lah, film” sudah benar. Keadaan semacam inilah yang dinamakan menghasilkan dan menciptakan reaksi yang tepat terhadap rangsangan, dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak. Yang bersifat empiris, dan didasarkan pada data yang dapat diamati merupakan teori belajar behavioritis. Penampilan dapat diperoleh dari proses pemahaman kalimat kemudian diamati dan didengar menghasilkan proses penerbitan berupa kemampuan menghasilkan sebuah kalimat, (Chaer, 2013: 167).

Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Vygotsky (dalam Rusyini, 2008) menyatakan terdapat tiga tahap yang dapat menyebabkan perkembangan bahasa pada anak, di antaranya seorang anak harus mempunyai kemampuan berbahasa untuk berbicara dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Karena kegiatan berinteraksi anak dapat memperkaya kosa kata baru sehingga kalimat yang diucapkan lebih baik dan benar. Masa perubahan seorang anak dari kemampuannya berkorespondensi eksternal terhadap komunikasi internal. Periode masa transisi ini, seorang anak berada pada fase Praoperasional, yang dimulai umur dua tahun sampai tujuh tahun. Anak cenderung berbicara pada dirinya sendiri dengan topik yang berbeda-beda pada tahap usia 7 tahun. Selain itu anak lebih suka bernyanyi dan bermain. Kemudian pada masa anak berumur empat sampai lima tahun, mereka mulai bisa menggunakan kalimat dengan baik tapi masih ada beberapa kesalahan dalam pelafalannya. Anak mulai bertindak tanpa berbicara pada masa perkembangan usia anak akhir 6-12 tahun. Bila anak dapat melalui

tahap perkembangan ini maka mereka dapat mengendalikan sikap egosentris biasanya anak dapat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menghasilkan kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi.

Perbedaan pendapat para ahli mengenai rentang usia pada anak, namun semua sepakat bahwa usia anak-anak merupakan figur yang mempunyai ornamen pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, motorik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa, dan kemampuan berkomunikasi (Papalia, 2010).

PENUTUP

Dari hasil kajian metode pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak tersebut melalui pengamatan fonologi, morfologi dan sintaksis, dapat disimpulkan bahwa; Kemampuan anak usia SD (6-12 Tahun) yaitu masa anak-anak akhir 6-12/13 tahun. Dilihat dari fonologi anak-anak sudah lancar dalam pengucapan huruf vokal dan konsonan dengan jelas namun masih ada penghilangan beberapa huruf vokal atau konsonan pada saat pengucapan. Dari segi morfologi pembicaraan yang dilakukan oleh anak-anak belum menggunakan kalimat yang sistematis, di antaranya penghilangan beberapa huruf vokal atau konsonan dalam penggunaan kalimat. Dari segi sintaksis mereka sudah mampu menghasilkan frasa adjektif, nomina dan verba, dan mereka sudah membuat kalimat sederhana. Dari segi kognitif dan motorik anak-anak mampu meniru peran baik dari pengucapan, gaya bahasa, dan gerakan tubuh dari kegiatan menonton serial Upin&Ipin.

Kegiatan menonton televisi berdampak terhadap bahasa kedua pada anak-anak. Istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah kebahasaan yang dipelajari. Kelebihan penelitian ini adalah responden sangat antusias dalam bercerita mengenai pengalaman menonton serial animasi Upin&Ipin, sehingga saat pengambilan data pada dimensi fonologi, morfologi dan sintaksis, peneliti bisa melihat secara langsung kemampuan responden dalam meresap gaya bahasa, intonasi berbicara, dan gerak tubuh yang dilihat, yang didengar responden melalui serial animasi Upin&Ipin.

Kelemahan pada penelitian ini adalah responden belum begitu fokus pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dan setiap mengadakan pengambilan data terhadap responden, peneliti harus memberikan sesuatu yang disukai oleh responden, dan membawa jenis makanan yang responden suka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan: (1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang psikolinguistik, dan mengembangkan secara luas pengaruh media terhadap pemerolehan bahasa pada anak. (2) Bagi guru atau pihak sekolah beserta seluruh staf pengajar sebaiknya banyak menciptakan inovasi-inovasi kegiatan pembelajaran terbaru bagi anak untuk merangsang otak anak dalam memperoleh bahasa. (3) Bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan perbandingan dalam meneliti aspek kebahasaan. (4) dan kepada keluarga, diharapkan agar sering melibatkan anak dalam situasi berkomunikasi sehingga perbendaharaan kosakata yang diperoleh anak dapat lebih banyak dan dapat diujarkan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2017). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8–14.
- Chomsky, N. (2015). An interview on linguistic variation with Noam Chomsky. *Isogloss. A Journal on Variation of Romance and Iberian Languages*, 1(1), 143. <https://doi.org/10.5565/rev/isogloss.11>
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).

- Dardjowidjojo. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Devianty, R. (2019). *Membangun Bahasa Anak Usia Dini Melalui Siasat Pemerolehan Bahasa*.
- El Midad, Suyadi S. (2019). Perkembangan Fisik motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 11 (2), 155-168
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Halim, P., Zaidin, M. A., & Halimah, A. (2021). Sintaksis dan Bahasa Figuratif Puisi “Ibu di Atas Debu” WS Rendra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 446–454.
- Iswara, A. A. (2015). Fungsi sintaksis dan peran semantik argumen frasa verba bahasa bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 388–402.
- J Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mudini, Muhammad Nasir, Mulyadi Mulyadi, dan Anggraini Anggraini. (2016). *Mata Pelajaran Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jannah, R. (2019). Produksi Organ Bicara Bahasa Arab. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 71–84.
- Kusuma, A. B. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2).
- Latifah, U. (2021). PENERAPAN TEORI CONNECTIONISM DALAM PEMBELAJARAN SUSUN HURUF SISWA MI DARUSSALAM GRESIK. *BASA Journal of Language & Literature*, 1(1), 1–6.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2010). *Tata bahasa*. Padang :UNP Press.
- Marsh, J. (2010). Young children’s play in online virtual worlds. *Journal of Early Childhood Research*, 8(1), 23–39.
- Mayesty. (2011). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2010). *Human Development*. New York : McGraw-Hill.
- Parkin, T. (2019). The golden age for having children. *Mouseion*, 16(S1), 7–18.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Rusyani, Endang. (2008). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (*Studi Kasus* Sobecks, B. (2020). Language Acquisition Device and the Origin of Language. *Brain Matters*, 2(1), 9–11.
- Sukamti, Endang Rini. (2014). *Perkembangan Motorik Berdasarkan Usia Anak*. Yogyakarta.
- Sukirman, S. (2012). Hubungan antara perkembangan kognitif anak dan pemerolehan bahasa (tinjauan pembelajaran bahasa). *Ulul Albab: Media Aktualisasi Fikir Dan Zikir*, 14(1), 221803.
- Sundari, W. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Dalam Jurnal Warna*, 2(1)
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Taylor dan Abdul Chaer. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta. Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waridah, W. (2016). Pemerolehan Fonologi dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Diversita*, 2(1).